

Hubungan Umur, Paritas Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Pekauman

Dewi Marollita¹, Tri Tunggal², Erni Yuliasuti³, Rubiati Hipni⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Hj. Dewi Marollita

E-mail: dewimarollita90@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: IUD adalah salah satu alat kontrasepsi ideal untuk mencegah kehamilan di rekomendasikan pada program keluarga berencana yang mengandung hormon di masukan ke dalam rahim melalui vagina. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pekauman pemakaian IUD aktif hanya sebanyak 1,7 % dari 9.683 PUS. untuk pemakai IUD baru tahun 2021 sebanyak 0.2 %, tahun 2022 sebanyak 2% dan 2023 sebanyak 2%. **Tujuan:** Mengidentifikasi hubungan umur, paritas dan tingkat pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD dan menganalisa hubungan umur, paritas dan tingkat pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman. **Metode Penelitian** Menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan case control. Populasi seluruh wanita PUS akseptor KB tahun 2023 jumlah 9.683 orang. Sampel menggunakan perbandingan 1:1 dengan teknik simple random sampling, sampel kasus 133 pemakai IUD, sampel control 133 PUS akseptor KB. Instrumen penelitian ini menggunakan buku register KB di Puskesmas Pekauman. Analisa data yang di gunakan adalah Chi-Square. **Hasil penelitian** Didapatkan bahwa dari 266 responden, 133 orang (50%) memakai IUD. 133 orang (50%) tidak memakai IUD, Responden penelitian dengan umur tidak berisiko sebanyak 75 orang (56,4%), paritas berisiko sebanyak 98 orang (73,7%), dan pendidikan menengah sebanyak 61 orang (45,9%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan umur ($\rho = 0,007$), ada hubungan paritas ($\rho = 0,000$), ada hubungan pendidikan ($\rho = 0,000$) dengan pemakaian IUD. **Kesimpulan penelitian** Umur, paritas dan pendidikan berhubungan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD.

Kata Kunci - IUD, umur, paritas, tingkat pendidikan

Abstract

Background: IUD is one of the ideal contraceptives to prevent pregnancy recommended in family planning programs that contain hormones inserted into the uterus through the vagina. Based on preliminary studies at the Pekauman Health Center, active IUD use is only 1.7% of 9,683 PUS. for new IUD users in 2021 as much as 0.2%, in 2022 as much as 2% and 2023 as much as 2%. **Objective:** Identify the relationship of age, parity and education level to the use of IUD contraceptives and analyze the relationship of age, parity and education level to the use of IUD contraceptives at Pekauman Health Center. **The Research methods:** Using analytic research design with a case control approach. The population of all PUS women family planning acceptors in 2023 amounted to 9,683 people. The sample used a ratio of 1: 1 with simple random sampling technique, case sample 133 IUD users, control sample 133 PUS family planning acceptors. This research instrument uses the KB register book at the Pekauman Health Center. The data analysis used is Chi-Square. **The results:** It was found that out of 266 respondents, 133 people (50%) used the IUD. 133 people (50%) did not use the IUD, research respondents with age not at risk as many as 75 people (56.4%), parity at risk as many as 98 people (73.7%), and secondary education as many as 61 people (45.9%). Statistical test results showed there is a relationship between age ($\rho = 0.007$), there is a relationship between parity ($\rho = 0.000$), there is a relationship between education ($\rho = 0.000$) with the use of IUD. **Research conclusion:** Age, parity and education are related to the use of contraceptive IUD.

Keywords - IUD, age, parity, education level

PENDAHULUAN

Menurut hasil data BKKBN tahun 2022, bahwa jumlah angka prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%) (BKKBN, 2022). Cakupan peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi sesuai dengan cakupan yang tertinggi pemakaian alat kontrasepsi suntik (56,0%), pil (30,6%), implan (5,0%), IUD (4,8%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan selatan, 2023). Dan dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2023 dari 119.714 orang PUS di temukan pemakaian alat kontrasepsi kondom (1,8%), suntik (53,7%), pil (34,1%), implan (5%), IUD (4,3%) sedangkan target IUD (28,9%) masih jauh dari target (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan data dari 27 Puskesmas sekota Banjarmasin, Puskesmas Pekauman menduduki peringkat 19. Sedangkan sekecamatan Banjarmasin Selatan, Puskesmas Pekauman menduduki 3 terendah pemakai kontrasepsi IUD setelah Puskesmas Kelayan Dalam, Puskesmas Kelayan Timur dan Puskesmas Pekauman. Sedangkan untuk wilayah Puskesmas Pekauman tahun 2023 jumlah PUS 9.683 orang ditemukan pemakaian kontrasepsi metode IUD aktif hanya 133 jiwa dengan capaian (1,7%) yang masih rendah di dibandingkan dengan penggunaan implan yang capaiannya sudah (11,2%). Untuk peserta pemakaian kontrasepsi IUD baru pada tahun 2021 hanya 3 orang (0,2%), tahun 2022 hanya 2 orang (2%), tahun 2023 hanya 16 orang (2%) , tahun 2024 bulan Januari sampai Juni (0%) yang juga masih sangat rendah dan kurang peminat.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda kehamilan dan menghentikan kesuburan yang digunakan dengan jangka panjang yang meliputi IUD, Implan, dan Kontrasepsi mantap (MOP dan MOW) (Sutriyani *et al.*, 2023). AKDR/IUD yaitu dimana IUD dimasukkan ke dalam uterus. IUD menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopi, mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai kavum uteri, mencegah sperma dan ovum bertemu, mencegah implantasi telur dalam uterus (Kemenkes, 2021). Manfaat menggunakan IUD diantaranya efektif mencegah kehamilan, dapat digunakan untuk waktu yang lama, tidak ada biaya tambahan setelah pemasangan, tidak mempengaruhi menyusui, dan dapat langsung dipasang setelah persalinan atau keguguran serta dapat mengurangi risiko kanker endometrium (Matahari *et al.*, 2020).

Umur memiliki hubungan dengan pemakaian KB dan berperan sebagai faktor intrinsik. umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal responden wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan (Laksmi, 2019). Semakin tua umur seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2014). Hasil penelitian Isnaeni & Fridayanti, (2022) tentang hubungan umur dengan minat penggunaan kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)* Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dari 100 responden, diketahui bahwa nilai p -value 0,001 yang berarti ada nyahubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Karanglewas Kabupaten Banyumas (Fransiska, 2023).

Paritas adalah banyaknya kelahiran bayi yang mampu bertahan hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan. Paritas dicapai pada usia kehamilan 20 minggu atau berat janin 500 gram. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup maupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya (Nurhidayati & Indriawan, 2019). Menurut Ibrahim *et al* (2019) di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow memperoleh data primipara menggunakan IUD lebih rendah (0%) dibandingkan dengan *grande multi* para yakni (55,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi*

square pada variabel paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD diperoleh nilai p value 0,003 ($p < 0,05$). Kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan AKDR.

Pendidikan formal di peroleh dari jenjang sekolah yang mana sangatlah berperan dan penting untuk kehidupan kita, dimana pendidikan bertujuan memperluas pemahaman seseorang tentang dunia yang ada disekelilingnya. Dengan adanya pemahaman maka seseorang akan lebih dalam menanggapi / mempersepsi stimulus (Yuliasuti et al., 2014). Menurut hasil penelitian (Lubis et al., 2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa Tingkat Pendidikan dasar mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 21 responden (24,7%) dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 18 responden (21,2%), untuk tingkat pendidikan lanjutan mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 42 responden (49,4%) dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 4 responden (4,7%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Tingkat pendidikan dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD.

METODE

Model pendekatan yang digunakan adalah *case control*. Penelitian ini membandingkan kelompok kasus (Wanita PUS Akseptor IUD) dengan kelompok kontrol (Wanita PUS Akseptor KB) kemudian dianalisis faktor resikonya meliputi umur, paritas dan pendidikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita PUS akseptor KB yang datang berkunjung di Puskesmas Pekauman pada Tahun 2023 berjumlah 9.683 orang yang tercatat di buku register KB.

Besar sampel dalam penelitian ini dengan perbandingan jumlah sampel kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah 1 : 1. Jadi, sampel sebagai kasus adalah yaitu sebanyak 133 orang ibu pemakai kontrasepsi IUD dan sampel sebagai kontrol sebanyak 133 orang PUS akseptor KB yang terdapat pada buku register KB, sehingga jumlah sampel yang di perlukan 266 orang.

Teknik dalam penelitian ini dengan random sampling, dilakukan dengan cara anggota populasi sebanyak 9.683 orang dikurangi dengan kelompok kasus 133 orang sama dengan 9.550 orang. Dari 9.550 orang tersebut di ambil sampel kontrol sebanyak 133 orang dengan cara random di ambil menggunakan tehnik spin atau kocok arisan sehingga setiap orang dalam sisa populasi mempunyai peluang dan kemungkinan yang sama untuk dipilih.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah umur, paritas dan pendidikan. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pemakaian Kontrasepsi IUD. Data yang diperlukan yaitu buku register KB tahun 2023 di Puskesmas Pekauman meliputi data identitas subjek yang meliputi nama, alamat, usia, pekerjaan, paritas dan pendidikan dan hasil pelayanan kontrasepsi pada peserta KB lama atau baru setiap hari pelayanan. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan Desember 2024.

Analisis univariat data deskriptif yang sudah diolah disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Memberikan kode pada setiap data variabel yang telah terkumpul, kemudian data yang telah dimasukkan diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam proses input data.

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square*. Pada penelitian ini, penentuan besarnya *Chi Square* dengan nilai p -value $\leq 0,05$. Pengukuran kriteria pemakaian kontrasepsi 1 jika akseptor memakai IUD dan 2 untuk yang tidak memakai IUD. Pengukuran kriteria umur 1 jika tidak beresiko umur 20-35 tahun, dan 2 bila beresiko umur < 20 dan > 35 tahun. Pengukuran kriteria paritas 1 jika jumlah anak 2-3 dan beresiko jika anak pertama dan > 3 anak. Pengukuran kriteria Pendidikan 1 jika Pendidikan Tinggi Diploma –Magister / sederajat, 2 jika Pendidikan Menengah (SMA) / sederajat, 3 jika Pendidikan Dasar (SD/SMP) / sederajat,

PEMBAHASAN

1. Pemakaian Kontrasepsi IUD

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemakaian Kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman

Pemakaian Kontrasepsi IUD	n	%
Memakai IUD	133	50
Tidak memakai IUD	133	50
Total	266	100

Sumber: Data Sekunder 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian pemakaian kontrasepsi IUD sebanyak 133 orang (50%) dengan sampel kasus dan 133 orang (50%) dengan sampel kontrol.

2. Umur

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Puskesmas Pekauman

Umur	n	%
Tidak Berisiko (20 – 35 tahun)	172	64,7
Berisiko (<20 & >35 tahun)	94	35,3
Total	266	100

Sumber: Data Sekunder 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian sebagian besar ibu dengan umur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 172 orang (64,7%).

3. Paritas

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas di Puskesmas Pekauman

Paritas	n	%
Tidak Berisiko (2-3 anak)	113	42,5
Berisiko (1 & >3 anak)	153	57,5
Total	266	100

Sumber: Data Sekunder 2024

Tabel 3. menunjukkan bahwa hasil penelitian sebagian besar ibu dengan paritas berisiko (1 & > 3 anak) sebanyak 153 orang (57,5%).

4. Pendidikan

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Pekauman

Pendidikan	n	%
Tinggi (Diploma – Magister) / sederajat	48	18,0
Menengah (SMA) / sederajat	119	44,7
Dasar (SD – SMP) / sederajat	99	37,2
Total	266	100

Sumber: Data Sekunder 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil penelitian sebagian besar ibu dengan pendidikan menengah (SMA) sebanyak 119 orang (44,7%).

5. Analisis Bivariat

1) Hubungan Umur terhadap pemakaian kontrasepsi IUD

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Umur terhadap pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman.

Umur	IUD		Tidak IUD		P Value
	n	%	n	%	
Tidak Berisiko	75	56,4	97	72,9	0,007
Berisiko	58	43,6	36	27,1	
Total	133	100	133	100	

Sumber: Data Sekunder 2024

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 133 pemakaian kontrasepsi IUD ada sebanyak 75 (56,4%) umur tidak berisiko (20–35 tahun) dan dari yang tidak pemakaian IUD ada sebanyak 36 (27,1%) umur berisiko (<20 & >35 tahun), Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,007 ($p < 0,05$), artinya H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara umur terhadap pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

2) Hubungan Paritas terhadap pemakaian kontrasepsi IUD

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Paritas terhadap pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman

Paritas	IUD		Tidak IUD		P value
	n	%	n	%	
Tidak Berisiko	35	26,3	78	58,6	0,000
Berisiko	98	73,7	55	41,4	
Total	133	100	133	100	

Sumber: Data Sekunder 2024

Pada tabel 6. menunjukkan bahwa dari 113 pemakaian kontrasepsi IUD ada sebanyak 98 (73,7%) paritas berisiko (1 & > 3 anak) dan dari yang tidak pemakaian IUD ada sebanyak 55 (41,4%) paritas berisiko (1 & > 3 anak). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

3) Hubungan Pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman

Pendidikan	IUD		Tidak IUD		P Value
	n	%	n	%	
Tinggi	39	29,3	9	6,8	0,000
Menengah	61	45,9	58	43,6	
Dasar	33	24,8	66	49,6	
Total	133	100	133	100	

Sumber: Data Sekunder 2024

Dari hasil Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 113 pemakaian kontrasepsi IUD ada sebanyak 61 (45,9%) pendidikan menengah (SMA) / sederajat dan dari yang tidak pemakaian IUD ada sebanyak 9 (6,8%) pendidikan tinggi (Diploma-Magister) / sederajat. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

1. Pemakaian Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, berdasarkan analisis univariat sebanyak 266 akseptor KB dari 133 akseptor KB (50%) dengan pemakaian kontrasepsi IUD, sedangkan 133 akseptor KB (50%) tidak memakai kontrasepsi IUD.

IUD / Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yaitu Dimana IUD dimasukkan ke dalam uterus. IUD menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopi, mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai kavum uteri, mencegah sperma dan ovum bertemu, mencegah implantasi telur dalam uterus (Kemenkes, 2021). Manfaat menggunakan IUD diantaranya efektif mencegah kehamilan, dapat digunakan untuk waktu yang lama, tidak ada biaya tambahan setelah pemasangan, tidak mempengaruhi menyusui, dan dapat langsung dipasang setelah persalinan atau keguguran serta dapat mengurangi risiko kanker endometrium (Matahari *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini terdapat 133 pemakai IUD yang menyebabkan rendahnya minat pemakaian IUD di Puskesmas Pekauman dikarenakan efek samping dari penggunaan IUD ini adalah perubahan pola haid biasanya terjadi dalam 3-6 bulan pertama seperti haid memanjang dan banyak, haid tidak teratur dan nyeri haid. membuat rasa takut, rasa malu akseptor KB untuk memakai IUD. Padahal manfaat IUD sangat banyak dan paling efektif mencegah kehamilan bisa digunakan dalam waktu lama 5 – 10 tahun, lebih praktis, aman untuk ibu menyusui dan kesuburan cepat pulih.

2. Umur

Hasil pada tabel 4.2 bahwa sebagian besar pemakaian IUD dalam kategori tidak berisiko (usia 20-35 tahun) ada sebanyak 75 orang (28,2%). Umur adalah dihitung berdasarkan tahun kelahiran yaitu lamanya hidup sejak lahir (Susilawati *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Wulansari, 2021) yang mengemukakan bahwa kehamilan pada kelompok usia di atas 35 tahun merupakan kehamilan yang berisiko tinggi.

Pada usia tersebut Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan sasaran utama pemerintah dalam program KB, karena kelompok wanita pada usia produktif memiliki kesempatan lebih besar untuk hamil dan melahirkan anak. Menurut Jayanti & Pujiarti (2023) umur 20-35 tahun adalah umur terbaik bagi seorang wanita untuk hamil. Dari hasil penelitian yang tertera pada lampiran master tabel, diketahui bahwa sebagian besar ibu pada usia yang tidak berisiko (umur 20-35 tahun) lebih memilih menggunakan Pil KB dan suntik dibandingkan MKJP. Hal ini dikarenakan ibu takut akan efek samping dari IUD/Implan. Padahal, MKJP dapat digunakan secara permanen ataupun non permanen dengan efektivitas pencegahan kehamilan yang lebih lama (Atikaturrosida & Devy, 2023).

Umur 20-35 tahun lebih banyak pemakai IUD yang lebih siap secara fisik dan psikologi untuk menghadapi kehamilan dan peran sebagai ibu, selain itu hamil dengan umur 20-35 tahun memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang dapat membantu mereka merencanakan kehamilan dengan baik. Umur 20-35 tahun merupakan umur reproduksi aman karena belum terjadi komplikasi dan juga sesuai untuk seorang wanita untuk melahirkan dan mengurus anak. Dengan cukup umur ini ibu lebih siap dengan segala masalah yang timbul dalam merawat dan mendidik untuk serta merencanakan jumlah anak yang dilahirkan.

3. Paritas

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dari 266 akseptor KB yang terbanyak berada pada kategori paritas berisiko yaitu sebanyak 153 akseptor KB (57,5%). Paritas adalah banyaknya kelahiran bayi yang mampu bertahan hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan. Paritas dicapai pada usia kehamilan 20 minggu atau berat janin 500 gram. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup maupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya (Nurhidayati & Indriawan, 2019). Penggunaan MKJP bagi ibu dengan jumlah paritas kurang dari 3 adalah MKJP seperti IUD dan implant, sedangkan pada ibu yang telah mempunyai 3 anak disarankan menggunakan MKJP dengan tujuan menghentikan kehamilan (Oktavianah *et al.*, 2023).

Paritas yang berisiko dikarenakan jumlah anak membuat ibu beranggapan semakin banyak anak dengan menghentikan kehamilan menggunakan IUD. Perempuan yang memiliki paritas risiko tinggi dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena risiko kehamilan pada perempuan tersebut akan semakin tinggi. Paritas yang berisiko lebih banyak mempunyai wawasan pengetahuan tinggi akan pentingnya penggunaan IUD dan sering kali mendapat informasi – informasi dari tenaga kesehatan dengan seiringnya semakin banyak nya jumlah anak semakin sering ibu ke pelayanan kesehatan.

4. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa sebagian besar pemakaian IUD didapatkan sebanyak 119 orang akseptor KB (44,7%) pendidikan menengah (SMA) / sederajat.

Ibu yang memiliki pendidikan rendah memungkinkan ibu untuk lambat dalam memperoleh pengetahuan baru khususnya hal-hal yang berhubungan dalam program keluarga berencana, sebagian besar masyarakat belum banyak yang berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Selain itu, kebanyakan masyarakat belum menyadari bahwa jarak yang ideal antara kelahiran dan kehamilan selanjutnya minimal 33 bulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden, didapatkan hasil pendidikan ibu ada yang hanya pendidikan dasar dan menengah (Oktarina, 2022).

Pendidikan menengah lebih banyak memakai IUD di karenakan tingkat pendidikan seseorang bisa mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuannya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak informasi yang diperoleh dan pengetahuannya akan semakin meningkat.

5. Hubungan antara umur terhadap pemakaian IUD

Pada penelitian ini umur responden di Puskesmas Pekauman Tahun 2024, berdasarkan analisis univariat sebanyak 75 orang (56,4%) pemakaian kontrasepsi IUD yang memiliki umur tidak berisiko (20-35 tahun), sedangkan yang memiliki umur yang berisiko (< 20 & >35 tahun) yaitu sebanyak 58 orang (43,6%) pemakaian kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan $p\text{-value} = 0,007$ ($\alpha < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara umur terhadap pemakaian kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaeni & Fridayanti, (2022) tentang hubungan umur dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di Puskesmas Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dari 100 responden, diketahui bahwa nilai $p\text{-value}$ 0,001 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device (IUD)* di Puskesmas Karanglewas Kabupaten Banyumas (Fransiska et al., 2023). Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas bahwa terdapat hubungan antara Usia mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) dalam memilih alat kontrasepsi, sebab semakin bertambah usia, maka semakin lebih memilih tingkat efektifitas yang tinggi untuk mengatur jarak kehamilan dan menjarangkan kehamilan, IUD banyak diminati oleh PUS usia 20-35 dimana usia tersebut merupakan usia reproduktif yang memerlukan alat kontrasepsi yang yang efektifitasnya cukup tinggi, jangka waktunya lama (10 tahun) dan reversibel sehingga dapat untuk mengatur jarak kehamilan dan menjarangkan kehamilan (Nurhidayah & Hafifah, 2023).

Adanya hubungan antara umur terhadap pemakaian kontrasepsi IUD, hal ini dikarenakan banyak akseptor IUD diminati oleh PUS usia 20-35 dimana usia tersebut merupakan usia reproduktif yang memerlukan alat kontrasepsi efektifitasnya cukup tinggi serta membuat ibu untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dengan waktu 10 tahun dan reversibel sehingga dapat untuk mengatur jarak kehamilan dan mencegah kehamilan.

6. Hubungan antara paritas terhadap pemakaian

Pada penelitian ini paritas pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman Dalam Tahun 2024, berdasarkan analisis univariat sebanyak 35 orang (26,3%) pemakaian kontrasepsi IUD dari 133 akseptor KB berada pada paritas tidak berisiko (2-3 anak), sedangkan 98 orang (73,7%) pemakaian kontrasepsi IUD berada pada paritas berisiko (1 & >3 anak). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*

dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan $q\text{-value} = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara paritas terhadap pemakaian kontrasepsi IUD.

Menurut penelitian Jumiati *et al.*, (2023). Hasil analisis bivariat, diketahui hasil analisis hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Pematang Panggang III Tahun 2020, bahwa dari 31 responden yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, ibu paritas tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 29 responden (93,5%) lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu paritas rendah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 2 responden (6,5%) dan dari 67 responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD, ibu paritas tinggi yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 49 responden (73,1%) lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu paritas rendah yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 18 responden (26,9%). Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, yang berarti bahwa semakin tinggi paritas ibu maka penggunaan kontrasepsi IUD semakin tinggi dan semakin rendahnya ibu maka penggunaan kontrasepsi IUD semakin rendah, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ibrahim *et al.*, 2019).

Adanya hubungan antara paritas terhadap pemakaian kontrasepsi IUD, hal ini di karenakan bahwa banyak pemakaian kontrasepsi IUD pada paritas berisiko (1 & >3 anak) karena jumlah anak yang dimiliki seorang wanita akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai. Perempuan yang memiliki paritas risiko tinggi dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena risiko kehamilan pada perempuan tersebut akan semakin tinggi. angka kematian ibu dan angka kematian bayi akan semakin meningkat apabila usia ibu semakin tua dan semakin banyak anak.

7. Hubungan antara pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD

Pada penelitian ini Pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Pekauman Tahun 2024, berdasarkan analisis univariat sebanyak 39 orang (29,3%) pemakaian kontrasepsi IUD dari 133 akseptor KB berada pada pendidikan tinggi dan 61 orang (45,9%) pemakaian kontrasepsi IUD berada pada pendidikan menengah, sedangkan 33 orang (24,8%) pemakaian kontrasepsi IUD berada pada Pendidikan dasar. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan $q\text{-value} = 0,000$ ($q < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil analisis bivariat Jumiati *et al.*, (2023) diketahui hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Pematang Panggang III tahun 2020, bahwa dari 31 responden yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, ibu pendidikan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 28 responden (90,3%) lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu pendidikan rendah yang menggunakan KB IUD sebanyak 3 responden (9,7%) dan dari 67 responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD, ibu pendidikan tinggi yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 43 responden (64,2%) lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu pendidikan rendah yang tidak menggunakan IUD sebanyak 24 responden (35,8%).

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, yang berarti bahwa semakin tingginya pendidikan maka penggunaan kontrasepsi IUD semakin tinggi dan semakin rendahnya pendidikan maka penggunaan kontrasepsi IUD semakin rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2020) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman akseptor mengenai alat kontrasepsi jangka panjang meliputi profil, kelebihan, kekurangan dan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian Pemakaian kontrasepsi IUD sebanyak 133 orang (50 %), dan akseptor KB yang tidak memakai IUD sebanyak 133 orang responden (9,6%). Umur yang berisiko sebanyak 94 akseptor KB (35,3%) dan umur yang tidak berisiko sebanyak 171 akseptor KB (64,7%).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Paritas yang tidak beresiko sebanyak 113 akseptor kb (42,5%) dan paritas beresiko sebanyak 153 akseptor KB (57,5%). Pendidikan tinggi sebanyak 48 akseptor kb (18%) dan Pendidikan menengah sebanyak 119 akseptor KB (44,7%). Sedangkan pendidikan dasar sebanyak 99 akseptor KB (37,2%). Ada hubungan yang signifikan antara umur terhadap pemakaian kontrasepsi IUD artinya hasil uji statistik diperoleh q value = 0,007 ($q < 0,05$). Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap pemakaian kontrasepsi IUD artinya hasil uji statistik diperoleh q value = 0,000 ($q < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Atikaturrosida, M., & Devy, S. R. (2023). Alasan Pasangan Usia Subur (PUS) Lebih Memilih Alat Kontrasepsi Non-MKJP dibanding MKJP. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1655–1662. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- BKKBN. (2014). *Alat Kontrasepsi Dalam Rahim*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- BKKBN. (2022). *Profil BKKBN*. (<https://www.bkkbn.go.id/> diakses 17 Februari 2023).
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2021*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan selatan. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023*.
- Fransiska, P., Saputri, D., & Nurbaiti, S. (2023). Faktor-Faktor Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Factors Related To the Use of Intra Uterine Device (Iud) Contraception. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2), 284–291.
- Ibrahim, W. W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.296>
- Isnaeni, S., & Fridayanti, W. (2022). Hubungan Umur dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 13(2), 43–50. <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/584%0Ahttps://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/download/584/48484982>
- Jumiati, A., Riski, M., & Efendi, H. (2023). Hubungan Pendidikan, Usia Dan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud. 8, 106–114.
- Kemenkes. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis, S., Rizki, M., & Priyanti, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Sungai Jamban Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1398–1406.
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2020). *Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Nurhidayah, & Hafifah, W. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Kecamatan Nanggung. *JIKM, Vol.X No.2(IUD, Usia, pendidikan, dan paritas)*, 43–48.
- Nurhidayati, U., & Indriawan, I. M. Y. (2019). Paritas dan Kecenderungan Terjadinya Komplikasi Ketepatan Posisi IUD Post Plasenta. *Kendedes Midwifery Journal*, 2(4), 1–6.
- Oktarina, R. (2022). Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device). *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.104>
- Oktavianah, S. O., Sulistyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2023). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 515–528. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1492>
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



<https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i2.162>

- Susilawati, Nurbaya, S., Nasrayanti, Sukarta, A., & Kenre, I. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rsud Nene Mallomo Kabupaten Sidrap. *Madu Jurnal Kesehatan*, 12(1), 25–32. <https://doi.org/10.31314/mjk.12.1.25-32.2023>
- Sutriyani, N., Aisyiah, S., & Ernawati, W. (2023). Hubungan Paritas, Umur, Pendidikan Dengan Rendahnya Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 76–90. <https://jurnal.stikes-aisyiah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Wulansari, M. D. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dan Kejadian Unmet Need di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2021. *Repository Politeknik Kesehatan Yogyakarta*.
- Yuliasuti, E., Tutiana, A., & Syahlani, A. (2014). Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Dinamika Kesehatan*, 5(2), 109–117. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/download/187/158>